

Sidoarjo Nembang Macapat: Penguatan Karakter Budaya Melalui Macapat Cengkok Wayang Gagrag Porongan

Listiyono Santoso¹, Mochtar Lutfi², Mardhayu Wulan Sari³, Joko Susilo^{4*}

¹Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^{2,3}Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
jokosusilo1@umsida.ac.id

Abstract: *Sidoarjo is a region that has cultural characteristics and a history of great civilization since the founding of the Kahuripan kingdom led by King Airlangga. One of the cultural products that have character and still exist today is the gagrag porongan leather puppet. This shadow puppet style has tembang tembang, which can become the cultural identity of Sidoarjo residents. Until now, many Macapat communities still carry out cultural activities, such as playing Macapat, which is routinely done every month, but the character of Macapat Porongan has not been demonstrated, so it has become the pride of all Sidoarjo residents. This program aims to provide assistance, training, study, and implementation of macapat cengkok wayang porongan aimed at 1000 Sidoarjo residents. The target community is students, general teenagers, and members of the Macapat community in Sidoarjo. The party that is used as a partner is the Sidoarjo Arts Council (Dekesda). One of the committees under Dekesda is the Traditional Arts Committee. This committee is tasked with protecting and developing all traditional arts activities, one of which is the preservation and development of macapat art in Sidoarjo.*

Keywords: *macapat porongan, Sidoarjo residents, cultural education*

Abstrak: Sidoarjo merupakan wilayah yang mempunyai karakter budaya dan sejarah peradaban besar sejak berdirinya kerajaan Kahuripan yang dipimpin raja Airlangga. Salah satu produk budaya yang berkarakter dan masih ada sampai sekarang adalah wayang kulit gagrag porongan. Gaya wayang kulit tersebut mempunyai cengkok tembang yang dapat menjadi identitas budaya warga Sidoarjo. Sampai saat ini masih banyak paguyuban macapat melakukan kegiatan budaya: menembangkan macapat yang rutin dilakukan tiap bulan, namun karakter macapat porongan belum dapat ditunjukkan sehingga menjadi kebanggaan seluruh warga Sidoarjo. Program ini bertujuan melakukan pendampingan, pelatihan, pengkajian, dan penerapan macapat cengkok wayang porongan yang ditujukan kepada 1000 warga Sidoarjo. Target masyarakat yang dituju adalah para pelajar, remaja umum, dan para anggota paguyuban macapat di Sidoarjo. Pihak yang dijadikan mitra adalah Dewan Kesenian Sidoarjo (Dekesda). Salah satu komite di bawah Dekesda adalah Komite Seni Tradisi. Komite tersebut bertugas mengayomi dan membina seluruh kegiatan seni tradisi yang salah satunya adalah pelestarian dan pengembangan seni macapat di Sidoarjo.

Kata kunci: macapat porongan, warga sidoarjo, pendidikan budaya

Pendahuluan

Mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Komite Seni Tradisi Dewan Kesenian Sidoarjo. Komite yang merawat beragam seni tradisi yang ada di Sidoarjo salah satunya adalah seni *macapat*. Mitra merupakan perkumpulan masyarakat budaya yang tidak produktif secara ekonomi. Mereka mempunyai pengalaman yang panjang dalam hubungan dan pengumpulan data seni macapat. Di Sidoarjo seni *macapat* dengan pelbagai *cengkok* (gaya nada) ditembangkan (*cengkok* mataraman, trowulan, gresikan). Para pelaku seni *macapat* bercita-cita mempunyai *cengkok porongan* sebagai karakter identitas Sidoarjo. Terdapat banyak paguyuban macapat di Sidoarjo: Sekarkawedar, Jenggalamanik, Sekar Palupi, Samiaji, Kinanti dll., mereka

menjadi mitra bersama Dewan Kesenian Sidoarjo yang mempunyai tujuan umum sama yaitu menciptakan Sidoarjo sebagai wilayah yang berkarakter budaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya menyatukan gagasan para tokoh Macapat Sidoarjo melalui diskusi, pengkajian, dan pembelajaran untuk membentuk karakter cengkok porongan. Para tokoh yang bersasal dari pelbagai paguyuban *macapat* diajak berkumpul untuk menyamakan persepsi tentang karakter khas *macapat cengkok porongan*. Para paguyuban dikumpulkan oleh Komite Seni Tradisi Dewan Kesenian Sidoarjo dan berdiskusi dengan tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Masalah utama yang dihadapi Dewan Kesenian Sidoarjo bersama para paguyuban macapat ada tiga: belum mempunyai karakter khas, masalah regenerasi, dan masalah pendanaan. Kelebihan yang dimiliki mitra adalah keuletan dan semangat dalam melestarikan seni tradisi macapat. Dengan terealisasinya program pengabdian kepada masyarakat ini mitra akan produktif secara kualitas bahkan dapat produktif secara ekonomi. Strategi kebudayaan diperlukan dalam memberikan solusi masalah di atas. Strategi kebudayaan yang akan diterapkan meliputi 2 hal: yaitu yakni teknologisasi budaya dan rekayasa budaya. "Teknologisasi budaya merupakan suatu upaya menjadikan masyarakat "dipaksa" peduli terhadap berbagai gejala-gejala anomali, terkait dengan praktik hidup seorang individu yang menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Rekayasa budaya lebih merupakan upaya mendorong masyarakat untuk hidup tertib sosial secara baik. Keduanya hanya berbeda dalam tindakan praksis, karena yang pertama lebih bersifat sebagai strategi memaksa, yang kedua sebagai strategi mendorong" (Santoso & Meyrasyawati, 2015). Dengan memanfaatkan 2 strategi tersebut diharapkan akan terbentuk karakter khas macapatan Sidoarjo yang akan menjadi kebanggaan dan identitas daerah.

Mitra dapat berpartisipasi dalam menjaga rutinitas kegiatan, sosialisasi kepada warga macapat, dan memberikan ide-ide mentah karakter budaya Sidoarjo. Tim pelaksana akan mengkaji dan memberikan inovasi gagasan penciptaan karya dan branding, serta strategi terciptanya regenerasi. Keberlanjutan kegiatan penting terus dijaga untuk meyakinkan masyarakat luas bahwa karakter budaya yang dibangun memang sangat serius. Strategi regenerasi adalah dengan sosialisasi massif dan berkelanjutan melalui sekolah-sekolah, sanggar-sanggar seni, dan para pelaku budaya. Pendekatan konsistensi berkebudayaan bagi warga Sidoarjo dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa bangga terhadap kebudayaan warisan nenek moyangnya (Susilo & Fediyanto, 2022). Seribu warga Sidoarjo yang sudah mendapatkan materi macapat karya para tokoh macapat dengan gaya baru (porongan) akan disediakan panggung untuk nembang macapat bersama, dan dilakukan rutin 3 kali dalam setahun.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu Dewan Kesenian Sidoarjo dalam upaya mewujudkan karakter budaya khas Sidoarjo. Macapat cengkok porongan menjadi subjek pertama. Ketika macapat khas Sidoarjo telah tercipta akan disosialisasikan kepada para guru, siswa, mahasiswa, anggota paguyuban *macapat* dan masyarakat umum. Kegiatan ini

akan dilakukan berkelanjutan dengan terbentuknya sosok-sosok dan paguyuban yang akan terus menembangkan, mengajarkan, dan menyebarkan *macapat cengkok porongan*.

Metode

a) Diskusi Tembang Macapat Cengkok Wayang Porongan

Kegiatan ini dilakukan oleh dosen-mahasiswa FIB Unair bersama pelaku macapat di Sidoarjo, didukung juga oleh beberapa dosen-mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penggalan pengetahuan tentang budaya Kahuripan dan *cengkok porongan*. Kerja pengabdian yang *pertama* adalah *pengumpulan data tembang macapat cengkok wayang porongan*.

b) Penulisan Teks dan Nada Macapat Cengkok Wayang Porongan.

Kegiatan yang *kedua* adalah *penulisan teks dan nada macapat cengkok wayang porongan*. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pak Suwarmin tokoh macapat Sidoarjo. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan bersama di atas tercipta teks yang terkait dengan sejarah, budaya yang pernah terjadi di Sidoarjo. Paguyuban Macapat Sekar Kawedar, Paguyuban Budaya Jenggala Manik, Rumah Budaya Rika Rahayu Rasmi, Paguyuban Samiaji juga terlibat bersama tim pengabdian masyarakat. Hasil penulisan teks Macapat dijadikan bahan sarasehan bersama para dalang porongan.

c) Sosialisasi dan Pelatihan

Ketiga hasil penulisan atau penciptaan macapat disosialisasikan dan didiskusikan pada kegiatan *Sarasehan Macapat Cengkok Wayang Porongan*. Hasil penulisan *macapat* disosialisasikan dalam sarasehan bersama dalang-dalang di Sidoarjo. Para dalang memberikan masukan menjadi teks *macapat* yang siap diajarkan lebih luas. Pelatihan dilakukan bagi Guru Seni Budaya dan Bahasa Daerah se-Sidoarjo, selanjutnya para guru mengajarkan kepada siswa-siswanya. Selain para guru peserta pelatihan adalah mahasiswa di Sidoarjo dan para anggota paguyuban budaya Jawa.

d) Warga Sidoarjo Menembangkan *Macapat Cengkok Wayang Porongan*

Kegiatan terakhir adalah pagelaran Warga Sidoarjo Menembangkan *Macapat Cengkok Wayang Porongan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa Wonoayu Sidoarjo. Program ini berlangsung baik dan mencapai hasil yang diharapkan pihak mitra membantu penyediaan SDM, transportasi, dan tempat sebagai penerima manfaat dari gagasan dan pendanaan yang telah diberikan tim pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Unair.

Hasil dan Pembahasan

a) Diskusi dan Penulisan teks Macapat Khas Sidoarjo dengan Nada macapat cengkok Porongan

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penggalian potensi budaya Kahuripan sebagai data penciptaan macapat khas Sidoarjo. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FIB berdiskusi bersama para tokoh budaya di Sidoarjo. Kegiatan ini dilakukan 3 kali pada 1, 5, dan 10 Juli 2023. Kegiatan ini telah menghasilkan 2 (dua) tembang macapat khas Sidoarjo yaitu asmaradana dan kinanti dengan cengkok nada mengikuti wayang gagrak porongan. Teks yang ditulis berdasarkan kepada filosofi luhur sejarah Kahuripan.



Gambar 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FIB berdiskusi bersama para tokoh budaya di Sidoarjo



Gambar 2. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FIB berdiskusi bersama para tokoh budaya di Sidoarjo

Mitra berpartisipasi dalam menjaga rutinitas kegiatan, sosialisasi kepada warga macapat, dan memberikan ide-ide mentah karakter budaya Sidoarjo. Tim pelaksana akan mengkaji dan memberikan inovasi gagasan penciptaan karya, selanjutnya mitra menciptakan teks macapat berdasarkan gagasan yang telah didiskusikan bersama. Tim Pengmas juga merancang branding, serta strategi terciptanya regenerasi. Keberlanjutan kegiatan penting terus dijaga untuk meyakinkan masyarakat luas bahwa karakter budaya yang dibangun memang sangat serius.

Strategi regenerasi adalah dengan sosialisasi berkelanjutan melalui sekolah-sekolah, sanggar-sanggar seni, dan para pelaku budaya.

B) Sosialisasi Pelatihan Teks *Macapat* Khas Sidoarjo: Nada *Macapat Cengkok Porongan*

Hasil penulisan atau penciptaan macapat disosialisasikan dan didiskusikan pada kegiatan *Sarasehan Macapat Cengkok Wayang Porongan*. Hasil penulisan *macapat* disosialisasikan dalam sarasehan bersama dalang-dalang di Sidoarjo, ada 5 orang dalang yang hadir pada sarasehan tersebut, dilakukan di Rumah Budaya Rika Rahayu Resmi Sidoarjo. Para dalang memberikan masukan menjadi teks *macapat* yang siap diajarkan lebih luas. Pelatihan dilakukan bagi Guru Seni Budaya dan Bahasa Daerah se-Sidoarjo, selanjutnya para guru mengajarkan kepada siswa-siswanya. Selain dikuasai para guru teks dan nada *macapat porongan* dipelajari juga oleh mahasiswa di Sidoarjo dan banyak anggota paguyuban budaya Jawa dan secara khusus para anggota komunitas macapat di Sidoarjo.



Peserta Workshop Nembang Macapat Sidoarjo di Aula Dekesda Art Center, Selasa (26/7/2023).



Wakil Dekan FIB Unair Dr Listiyono Santoso, SS, MHum, saat memberikan sambutan dalam Workshop Nembang Macapat Sidoarjo di Aula Dekesda Art Center, Selasa (26/7/2023).

Gambar 3 dan 4. Sosialisasi Pelatihan Teks *Macapat* Khas Sidoarjo: Nada *Macapat Cengkok Porongan*

c) Seribu Warga Sidoarjo Menembangkan *Macapat Cengkok Wayang Porongan*



Gambar 5 dan 6. kegiatan "Seribu Warga Sidoarjo Nembang Macapat, 24 Jam Nonstop"

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (FIB Unair) Surabaya bersama-sama dengan Dewan Kesenian Sidoarjo menggelar kegiatan “Seribu Warga Sidoarjo Nembang Macapat, 24 Jam Nonstop”. Kegiatan digelar di Pondok Pesantren Ahlus Shafa Wal Wafa, Wonoayu, Sidoarjo, tanggal 4 – 5 Agustus 2023. Dekan FIB Unair Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S.S, M.Hum, juga hadir ikut nembang macapat dan dalam sambutannya menyampaikan bahwa tembang macapat telah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tembang macapat efektif digunakan sebagai media menyampaikan pengetahuan, media menyampaikan perasaan, peristiwa sejarah, maupun media dakwah.

Pendekatan konsistensi berkebudayaan bagi warga Sidoarjo dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa bangga terhadap kebudayaan warisan nenek moyangnya. Seribu warga Sidoarjo yang sudah mendapatkan materi macapat karya para tokoh macapat dengan gaya baru (*porongan*) akan disediakan panggung untuk *nembang* macapat bersama, dan dilakukan rutin 3 kali dalam setahun.

Tabel 1. Data Peserta dan Capaian Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Tanggal	Jumlah Awal	Jumlah Akhir
1	Penciptaan Macapat Khas Sidoarjo		0	2
2	Pelatihan Nembang Macapat Khas Sidoarjo		0	50 Orang guru dan 10 orang anggota paguyuban
3	Pagelaran 1000 Warga Sidoarjo Nembang Macapat 24 Jam		Empat Paguyuban beranggota sekitar 30 orang	1300 lebih Warga Sidoarjo berasal dari siswa, guru, mahasiswa, dan anggota paguyuban-paguyuban macapat

Kesimpulan

Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga ini masih berfokus kepada 2 *pupuh* macapat khas Sidoarjo *kinanti* dan *asmaradana* yang diciptakan berdasarkan sejarah Kahuripan dengan *cengkok porongan*. Keberlanjutan dapat dilakukan dengan pengembangan macapat tersebut sebagai berikut.

- a. Penciptaan macapat *dhandhanggula*, *pucung*, *durma*, sampai lengkap 11 *pupuh*;
- b. Penguat karakter pendidikan muatan lokal bagi sekolah-sekolah di Sidoarjo;
- c. Pengembangan macapat melalui seni pertunjukan: drama, musikalisasi puisi, musik, dan tari; penyebaran macapat khas Sidoarjo ke pelbagai wilayah komunitas

macapat.

Ucapan Terimakasih

Penghargaan diberikan kepada Dewan Kesenian Sidoarjo sebagai mitra utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Diucapkan terima kasih juga kepada para anggota paguyuban budaya, para guru MGMP Bahasa Daerah dan MGMP Seni Budaya juga mahasiswa di Sidoarjo.

Referensi

- Arifin, M., & Hakim, A. R. (2021). Kajian karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diselaraskan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(05), 613-623.
- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Repository*, 24-29.
- Ismail, M. (2023, Juli 26). *Pendidikan dan Kesehatan*. From beritajatim.com: <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/fib-unair-gelar-workshop-nembang-macapat-sidoarjo/>
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Romadhona. "Al-Hamdaniyah, Pondok Pesantren Tertua di Sidoarjo, Tempat Pendiri NU" Menimba Ilmu. *Sapanusa*. [Online] Maret 27, 2023. [Cited: April 2, 2023.] HYPERLINK "<https://sapanusa.id>"
- Sabunga, B. (2016). Nilai-nilai karakter dalam pertunjukan wayang golek purwa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 14(1).
- Santoso, L., & Meyrasyawati, D. (2015). MODEL STRATEGI KEBUDAYAAN DALAM PEMBERANTASAN KORUPSI DI INDONESIA. *Jurnal Review Politik*, 1(1), 22-45.
- Susilo, J., & Fediyanto, Niko, 2022. "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Pada Cerita Rakyat Dari Desa-Desa Di Sidoarjo". *Lingua Franca*, VI(1), pp. 33-39.
- Wijoto, R. (2023, Agustus 5). *FIB Unair Adakan Seribu Warga Sidoarjo Nembang Macapat*. From beritajatim.com: <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/fib-unair-adakan-seribu-warga-sidoarjo-nembang-macapat/>
- Widagdo, M. B., & Luqman, Y. (2021). Penguatan karakter remaja menggunakan media wayang cakrik batik. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 82-93.